

# FITRAH SEBAGAI ASAS PEMBINAAN KEBERAGAMAAN ANAK

*Asep Dudi S*

---

Ada orang tua yang menganggap anak adalah miniatur orang dewasa, sehingga parameter-parameter kedewasaan diterapkan pada anak. Anak seringkali dipaksa untuk menerima perlakuan yang semestinya tidak (belum) pantas diterimanya. Ada pula orang tua yang menganggap anak adalah wadah kosong yang kewajiban merekalah untuk mengisinya, padahal orang tua sudah jauh meninggalkan alam kanak-kanaknya. Terlebih situasi dan kondisi yang mempengaruhi personalitas kanak-kanak pada masanya boleh jadi sudah berubah banyak.

Pendidikan anak membutuhkan suatu cara pandang yang menjadi titik pemberangkatan proses pendewasaan anak. Cara pandang tersebut di antaranya bersifat filosofis, dan kita dihadapkan pada berbagai ragam perspektif filosofis, baik yang sekularistik maupun agamis.

---

## PENDAHULUAN

Manusia dalam teori Freudian (aliran psikologi dalam) diandang memiliki struktur kepribadian yang terdiri dari,

- (1) Bagian dasar (das Es) yaitu Id. Bagian ini adalah bagian a-sadar yang menjadi nafsu dan mendorong kehidupan berupa hasrat-hasrat biologis (*libido-sexualis*). Ia bersifat a-moral/ tidak mempertimbangkan baik-buruk, benar-salah, juga a-sosial yang sangat mementingkan kekuasaan diri (*lust-principle*). Jika manusia hanya mengikuti das Es ini maka ia akan setara dengan makhluk alamiah yang lain.
- (2) Bagian atas (das Uber Ich) yaitu Superego. Bagian ini bersifat paling sadar norma, paling luhur (budi nurani), paling menyadari realita sosial dan mendukung norma-norma yang hidup di dalamnya. Maka ia menjadi yang paling etis, paling religius, paling susilais, serta paling normatif dimana ia sadar akan hal-hal itu dan sangat loyal dengan hal-hal tersebut.
- (3) Das Ich yaitu Ego. Ia menjadi penengah antara tarikan-tarikan kepentingan Id dan Superego. Bagian inilah yang mengkompromikan kedua kepentingan ini secara lebih realistis dan obyektif (Syam, 1986: 158).

Ketiga bagian inilah yang menentukan motif, cita-cita dan tingkah laku manusia, demikian Freudian ber teori. Dari sini kiranya dapat diraba bagaimana orientasi pembinaan manusia berdasarkan kerangka teori diatas.

Pada tataran ontologi-metafisika yang melihat manusia dengan pendekatan materia (*of what is man made?*) (Syam, 1986:161), tinjauan elementer tentang hakikat manusia memunculkan faham-faham :

- (1) Monisme, yang menganggap keseluruhan yang wujud hanyalah terdiri dari satu asas, satu zat. Di dalam faham ini terdapat dua aliran, yaitu
  - (a) materialisme, yang menganggap bahwa segala sesuatu yang ada adalah materi, serba benda, dan bersifat observable baik wujud, gerak maupun tingkah lakunya. Maka manusia terikat dengan hukum kebendaan, yang perilakunya dipengaruhi oleh kausalitas dan hukum stimulus-respons; yang dibutuhkannya adalah latihan dan pengalaman melalui conditioning. Mekanisme-mekanisme yang "hidup" pada manusia merupakan hasil dari fungsi "mind" yang lebih bermakna susunan syaraf pusat, dibanding psikis. Secara psikologis aliran ini sejalan dengan Behaviorisme.

(b) idealisme, spiritualisme atau rasionalisme. Aliran ini berfaham bahwa hakikat manusia dan sifat asasinya adalah jiwa, mind, yaitu *the power to understand things in term of the use made of them*. Manusia ditentukan oleh kualitas ruhani, jiwa, atau mentalnya. Adapun aspek jasmani hanyalah alat untuk membina potensi ruhani tersebut.

(2) Dualisme atau realisme, menganggap bahwa alam semesta termasuk manusia merupakan sintesa antara kategori animate dan inanimate, makhluk hidup dan benda mati. Pada manusia bersatu anasir jasmani-rohani, jiwa dan raga.

Secara antropologi-metafisika (Syam, 1986: 169) manusia (human being) adalah integrasi kesadaran-kesadaran antara :

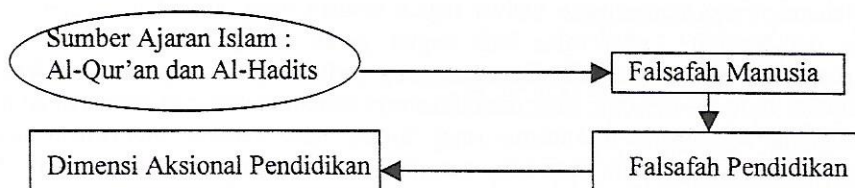
- (1) manusia sebagai makhluk pribadi (individual being)
- (2) manusia sebagai makhluk sosial (social being), dan
- (3) manusia sebagai makhluk bermoral (moral being).

Secara teleologis tujuan pendidikan alamiah manusia adalah mencapai kedewasaan atau kematangan yang mungkin bersifat biologis-jasmaniah, atau matang dalam dimensi pikir, rasa dan karsa yang bersifat ruhaniah, atau mungkin dewasa dalam parameter sadar-normatif budaya. Ketika manusia di pandang dari berbagai perspektif yang berbeda, implikasinya adalah muncul konsepsi pendidikan yang berbeda-beda. Dalam kata lain kedudukan pendidikan manusia sebenarnya merupakan penterjemahan cara pandang filosofis mengenai manusia. Pada tataran falsafah pendidikan, dikenalah tiga madzhab besar, yaitu :

- (1) aliran empirisme, pelopornya adalah John Locke (1632-1704) yang ber teori bahwa manusia dilahirkan bagaikan kertas putih (tabula rasa). Menjadi bagaimana manusia tersebut dibentuk oleh lingkungan. Di sinilah peran menentukan proses pendidikan.
- (2) aliran nativisme, tokohnya Arthur Schoenhauer (1788-1860) yang ber teori bahwa menjadi bagaimana manusia sangat ditentukan oleh faktor hereditas (bawaan), sehingga fungsi pendidikan tidak mengubah dan meningkatkan faktor menentukan ini.
- (3) aliran konvergensi, tokohnya William Stern (1871-1938) ber teori bahwa realitas meyakinkan bahwa perkembangan pribadi seseorang adalah produk dari konvergensi faktor-faktor bawaan (internal) dan lingkungan (eksternal) sekaligus.

Manusia sesungguhnya obyek materia yang bukan hanya dapat di pandang secara Freudian, Behavioristik, atau ontogis, antropologis, teleologis yang filosofis sebagaimana di pandang diatas, melainkan di pandang pula sebagai bagian fundamental pada tataran agamis. Pendekatan agamis dengan sendirinya menghendaki pemulangan cara pandang tentang manusia kepada sumber-sumber ajaran yang dianggap suci (ma'sum).

Tidak mengherankan apabila untuk menemukan format pendidikan Islam(i) --sebagaimana generasi Islam sangat di harapkan oleh komunitas kaum muslimin dalam berbagai aspeknya, termasuk pendidikan (Langgulung, 1992: 33), tidak bisa tidak harus disandarkan pada bagaimana cara pandang Islam (i) mengenai manusia.



## PEMBAHASAN

### Falsafah Fithrah sebagai Asas Pendidikan

Belasan abad yang silam, Islam hadir dengan membawa konsepsi **fithrah** sebagai hakikat manusia, walaupun pada kenyataannya ditemukan berbagai formulasi mengenai apa dan bagaimana "fithrah" tersebut (Muhaimin, 1993: 12).

Secara etimologis (Abd.Mujib, 1999: 18) "fithrah" dapat berarti : (1) *al-insyiqaq* yang berarti *al-inkisar* (pecah atau belah) yang sering ditunjukkan pada fenomena terjadinya alam semesta --- diambil dari maflum ayat tentang penciptaan langit yang menurut Abd.Mujib dapat dianalogkan kepada manusia (*al-insan kawn shaghir*) yang juga mengalami tahap *al-insyiqaq*/pembelahan sel, (2) *al-khilqah, al-ijad, atau al-ibda'* (penciptaan) --- diambil dari maflum ayat tentang penciptaan manusia baik menyangkut psikis maupun fisik, serta penciptaan langit dan bumi..

Sedangkan secara istilah Abd.Mujib (1999:33) mengutip beberapa pengertian fithrah sebagai berikut :

1. Fithrah adalah mewujudkan dan mengadakan sesuatu menurut kondisinya yang dipersiapkan untuk melakukan perbuatan tertentu. (dari al-Raghib al-Asfahaniy)
2. Fithrah adalah kondisi konstitusi dan karakter yang dipersiapkan untuk menerima agama (dari Ibnu Mazhur dan al-Jurjaniy)
3. Fithrah adalah sifat yang digunakan untuk mensifati semua yang ada (di dunia) sewaktu awal penciptaannya. (dari Abu Ayyub ibn Musa al-Husain)
4. Fithrah adalah suatu sistem yang diwujudkan oleh Allah pada setiap makhluk. Fithrah yang khusus untuk jenis manusia adalah apa yang diciptakan Allah padanya yang berkaitan dengan jasad dan akal/ruh. (dari Muhammad ibn Asyur)

Al-Qur'an menyatakan tentang "fithrah" manusia tersebut di dalam salah satu ayatnya :

*Maka hadapkanlah dirimu dengan lurus kepada agama Allah, ciptaan Allah, yang manusia telah diciptakan berseduaian dengannya. Tidak ada perubahan pada penciptaan Allah itu. Itulah agama yang benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya (QS. Ar-Ruum, 30: 30).*

Ayat ini menurut Syahminan (1981,h.6) memberikan simpul umum :

- (1) Allah telah menurunkan suatu agama dan itulah agama yang benar yaitu Islam. Hal mana dinyatakan di dalam ayat "*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam*" (QS. Ali Imran, 3:19); juga pada ayat lainnya, "*barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.*" (QS. Ali Imran, 3: 85).
- (2) Agama Allah tidak berubah, semua nabi memeluk dan menyampaikannya
- (3) Agama Allah yang diturunkan berseduaian dengan fithrah manusia, sebagaimana diungkapkan dalam hadits "*Kullu mauluudin yuuladu 'ala al-fithrah --- setiap yang lahir dilahirkan berada pada fithrahnya; juga pada hadits lain, "maa min mauluudin illa yuuladu ala hadzihi al-millah hatta yubayyina 'anhu lisaanuhu --- tidaklah yang lahir itu kecuali dilahirkan berada pada millah ini (tauhid) hingga lisannya menegaskan hal demikian (HR.Muslim).*
- (4) Kebanyakan manusia terlalaikan dengan fithrah (perjanjian ketuhanan) ini. Padahal setiap perjanjian dengan Allah akan dimintai pertanggungjawabannya, sebagaimana disampaikan dalam ayat "*dan adalah perjanjian Allah itu akan ditanyakan*" (QS. Al-Ahzab, 33:15).

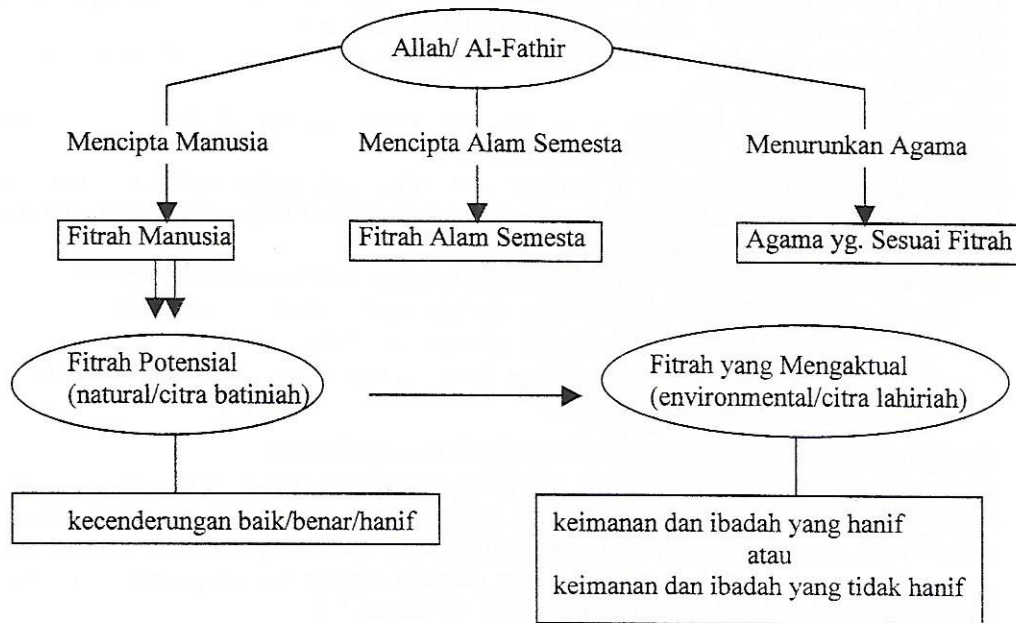
Di samping itu, beberapa simpul lainnya disampaikan oleh Abdul Mujib (1999:13) -setelah mengidentifikasi beberapa nash tentang fithrah, antara lain:

- (1) fithrah melingkupi orang-orang yang beriman maupun orang yang kafir, dengan kata lain fithrah terkait dengan penciptaan setiap manusia, Dalam kaitan ini fithrah sejalan dengan agama hanif

yang telah tertanam dalam jiwa manusia sejak manusia masih ada di alam arwah (QS. Al-A'raaf, 7:172).

- (2) fitrah selalu berkonotasi baik dan menjadi asumsi yang sangat mendasar bahwa manusia memang diciptakan dalam keadaan yang baik dan berkecenderungan mengarah kepada kebaikan dan kebenaran.
- (3) muatan fitrah lebih menekankan aspek keimanan dan penyembahan, bukan pada aspek lain semisal muamalah (interaksi sosial)
- (4) fitrah bersifat potensial dan abstrak yang dapat mengaktual menjadi keimanan dan penyembahan (ibadah) dimana bentuk aktualisasi tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal, sehingga dapat berupa keimanan dan penyembahan yang monoteis, politeis atau bahkan ateis.

Berdasarkan paparan di atas secara sederhana skema fitrah dapat penulis gambarkan sebagai berikut :



Adapun pemahaman yang lebih mendetail tentang istilah fithrah disampaikan Muhaimin (1993: 13). Sebagaimana diungkapkan pula oleh Abdul Mujib ketika menelaah "fitrah" dari makna nasabi/konteks dalam pemahaman suatu nash ,h.19) dengan beberapa pengertian :

- (1) suci/ thuhr, baik kesucian yang bersifat jasmaniah maupun ruhaniah, termasuk kesucian dari berbagai dosa warisan,
- (2) potensi ber-Islam (dienu al-Islam), yang berpijak pada hadits : *alaa uhadditsukum bimaa haddatsaniya -Llaahu fii kitaabihi anna-Llaaha khalaqa Aadama wa banihi hunafaa' muslimiin* (HR. Iyadh bin Humar)
- (3) mengakui ke-Esaan Allah (tauhidullah). Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam salah satu ayat: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan turunan anak Adam dari tulang punggungnya dan Tuhan mengambil kesaksian dari mereka sendiri, firman-Nya, Bukankah Aku ini Tuhanmu ?' Mereka (ruh manusia) menjawab, ' Benar, kami telah menyaksikan'. Nanti di hari kiamat agar kamu tidak mengatakan bahwa kami lalai terhadap hal ini* (QS. Al-A'raaf,7:172)

- (4) murni atau perasaan yang tulus (*ikhlash*), berdasarkan hadits, "*tsalaatsun wa hiya al-munjiyaat : al-ikhlah wa hiya fithratu-llaahi allatii fathara an-naasa 'alaihaha, wa ash-shalaah wa hiya al-millah, wa ath-thaa'ah wa hiya al-'ishmah.* (HR.Abu Hamid dari Mu'adz)
- (5) kecenderungan untuk menerima kebenaran (*isti'dad li qabul al-haqq*)
- (6) Potensi dasar untuk mengabdikan dan ma'rifatullah (*syu'ur li al-ubudiyah wa ma'rifatullah*) -- QS. Yaasiin, 36: 22.
- (7) ketetapan asal mengenai kebahagiaan (*al-sa'adah*) dan kesengsaraan hidup (*al-syaqawah*)
- (8) tabiat atau watak asli manusia (*thabi'iyah al-insan/human nature*)
- (9) gharizah (insting) yang dilekatkan pada setiap manusia lahir dan al-munazaalah (wahyu dari Allah).

Sejalan dengan rumusan-rumusan di atas dimana fitrah mengandung elemen organisasi dinamis yang berhubungan dengan perilaku manusia, maka pada fitrah manusia terdapat dimensi-dimensi (Abd.Mujib, 1999: 39), yaitu :

**1. dimensi fisik (Fitrah Jismiah)**

Fitrah jismiah pada dasarnya menunjuk pada fenomena-fenomena material sebagaimana yang terjadi pula pada jenis makhluk hidup lain seperti tumbuhan dan hewan yang masing-masing memiliki sunatullah yang mirip satu dengan lainnya sesuai dengan katagori jenisnya.

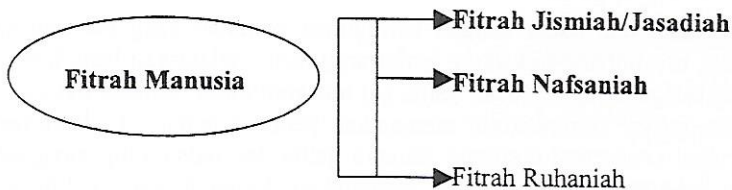
**2. dimensi psikis (Fitrah Ruhaniah)**

Fitrah ruhaniah dibedakan kedalam dua hal , (a) *fitrah munazzalah* yang merupakan eksistensi substansial manusia, ia berasal dari tiupan Allah, sudah ada sebelum manusia jasad tercipta, bersifat tidak berubah dengan segala natur yang baik, suci dan luhur (al-lahutiyyah). Ini adalah bagian yang pernah mengalami perjanjian ketuhanan (QS. Al-A'raaf, 7: :172. Juga pada ayat lain: *Dan mengapakah kamu tidak maupercaya kepada Allah, padahal Rasul itu mengajak kamu beriman kepada Tuhan kamu, sedang sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian dengan kamu, jika adalah orang-orang yang beriman.* (QS. Al-Hadid, 57: 8). Ia juga merupakan hal gaib yang misterius yang informasi tentangnya diperoleh berdasarkan wahyu, (b) *fitrah al-gharizah*, yaitu anasir ruhaniah yang mengalami transformasi setelah bersatu dengan jasad. Fitrah ini yang menjadi dasar bagi lahirnya dimensi psikofisik manusia (nafsani).

Boleh jadi pada tataran ini dapat difahami diantara gharizah pada manusia terdapat gharizah tadayyun (beragama/ber-Tuhan), dalam hal ini Sayid Sabiq (1988:73) mengatakan , " Gharizah diniyah adalah satu-satunya hal yang merupakan batas pemisah antara makhluk Tuhan yang disebut manusia dan yang disebut binatang, sebab binatang pasti tidak memilikinya".(1988,73)

**3. dimensi psikofisik (Fitrah Nafsaniah)**

Fitrah nafsaniah terwujud saat ruh yang suci (fitrah ruhaniah) bersatu dengan jasad pada usia manusia empat bulan dalam kandungan. Dengan demikian fitrahnya bersifat jasad (*nasut*)-ruhani (*lahut*), ia memiliki potensi yang dapat mengaktual dengan pengaruh lingkungan, pengalaman, pertumbuhan dan perkembangan, pengetahuan dan alam yang ditinggalinya.

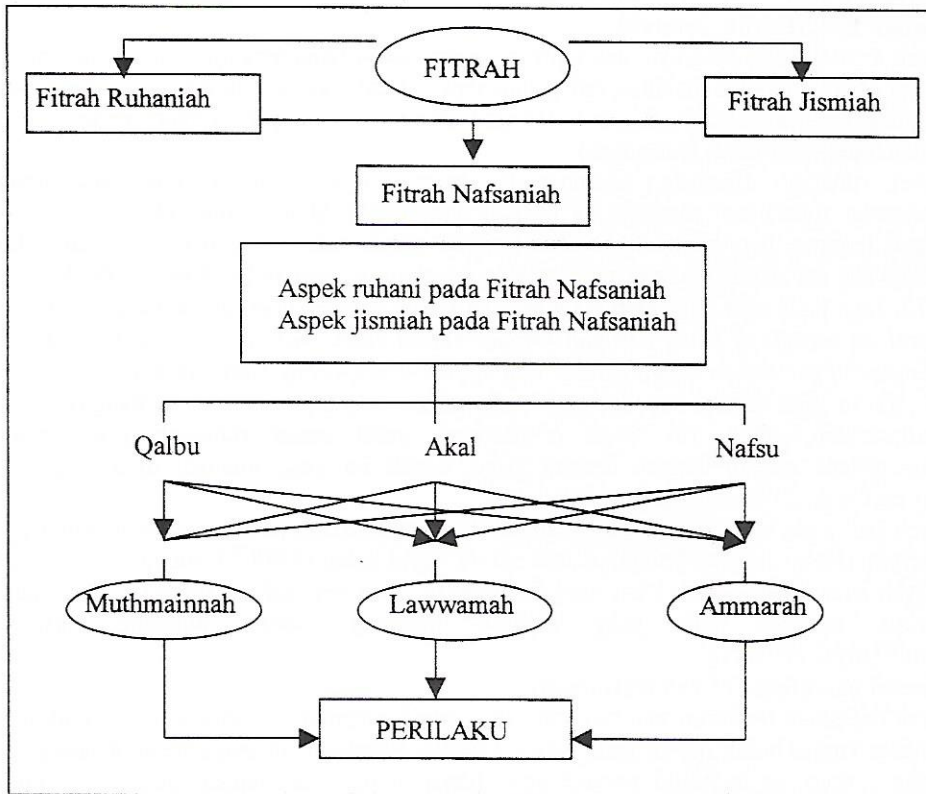


Sesungguhnya membedakan fitrah kepada ketiga bagian diatas tidak berarti di dalam diri manusia terdapat pecahan-pecahan yang satu sama lain berjalan sendiri-sendiri. Hal ini lebih

menunjukkan bahwa manusia itu memang alam semesta yang kecil (*al-insan kawn shaghir*) yang memuat kompleksitas dengan segala elemen dan anasirnya. Namun demikian kesemuanya terlingkupi oleh satu kekuatan yaitu ketundukkan kepada penciptanya (al-Faathir).

Dalam struktur pemahaman tentang fitrah di atas tampak sekali bahwa dimensi jasmaniah dan ruhaniah relatif "lebih mapan", sementara aspek psikofisik (*fitrah narfsaniah*) menunjukkan dinamika yang tinggi karena ia bergerak diantara citra ruhani yang naturnya dekat dengan alam ilahiah, dengan citra jismiah yang naturnya lekat dengan material-duniawi. Di samping dimensi inilah yang mengaktual. Dimensi nafsani ini meliputi : (1) kalbu yang cenderung kepada ilahiah/ketuhanan, (2) akal yang insani/kognisi, (3) nafsu yang cenderung bersifat hayawaniyah dengan syahwat dan ghadab di dalamnya (Abd.Mujib, 1999: 71).

Bila diskemakan maka dimensi fitrah pada manusia adalah sbb:



Manusia sebagai Kaun Shaghir

Interaksi antara qalbu, akal dan nafsu dengan konfigurasi dominan yang berganti-ganti (*yaziid wa yanqush*, terkadang bertambah-terkadang berkurang) akan melahirkan bentuk-bentuk perilaku yang terspektrum pada tiga kategori besar, yaitu, (a) *muthmainnah*, dimana daya aktual potensi qalbu, akal dan nafsu secara berturut-turut memainkan peran dominan, (b) *lawwamah*, dimana daya aktual potensi akal cenderung dominan diantara qalbu dan nafsu yang mengaktual secara relatif seimbang, (c) *ammarah*, dimana nafsu memainkan dorongan yang paling kuat, sedangkan qalbu memberi kontribusi yang paling sedikit.

Dari paparan di atas tampak dimana posisi fitrah, konstruksinya serta perannya dalam membangun perilaku manusia. Dengan demikian sedikit banyak, meskipun pada tataran global dan umum, perilaku keberagaman dapat dianalisis dan disintesis berdasarkan konsepsi tadi.

**Pembinaan Keberagaman Anak Berlandaskan Fitrah**

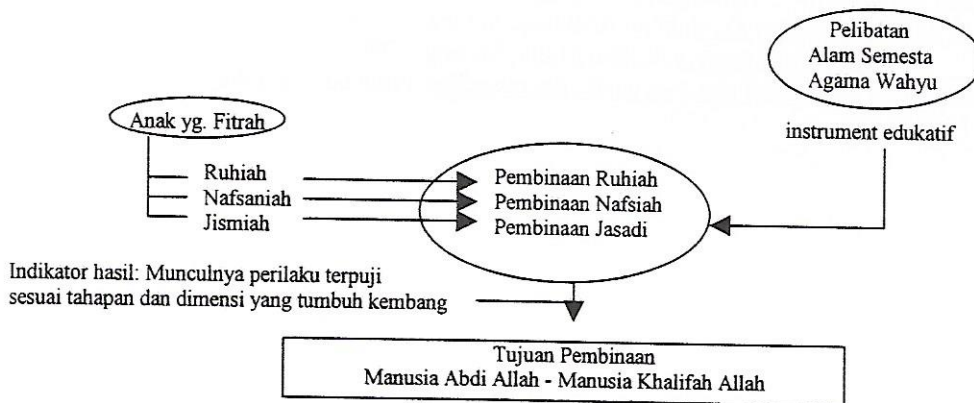
Secara alamiah keluarga memegang fungsi pertama dan utama dalam memformat manusia baru yang baru dilahirkan. Logikanya sederhana, bahwa anak itu lazimnya dilahirkan di dalam dan diantara ibu bapaknya, ditengah keluarganya. Setelah itupun keluarganya akan merawat dan membesarkannya jauh sebelum ia memasuki secara partisipatif dunia lain di luar keluarganya, dalam hal ini khususnya ibunya akan menjalankan peran domestik untuk menyusuinya. Disinilah fungsi universal sebuah keluarga terhadap anaknya: menyiapkan kelahirannya, menyambutnya ketika lahir, merawat dan membesarkannya, serta membekalinya dengan budaya keluarga/ masyarakatnya sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan si anak sehingga si anak secara bertahap mampu mandiri, matang dan dewasa serta menjadi bagian masyarakatnya secara utuh.

Islam menjadikan fungsi keluarga ini sebagai tanggung jawab yang bernilai rabbaniyah dengan diturunkannya ajaran yang memberinya perintah dan larangan sebagai rambu-rambu atau bahkan tuntunan praktis. Setelah Rasulullah saw. memposisikan seorang bayi yang baru dilahirkan sebagai seorang potensial yang pasif --- *kullu mauluudin yuuladu 'ala al-fithrah*, maka beliau menunjuk "orangtua/ keluarga" si bayilah yang secara moral memiliki tanggung jawab aktif mempengaruhi tumbuh kembangnya --- *fa abawaahu yuhawwidaanihi aw yunashshiraanihi aw yumajjisaanihi*.

Ajaran Islam memastikan bahwa fitrah merupakan kondisi awal anak. Dengan paparan sebelumnya maka dapat difahami bahwa pada kondisi ini anak memiliki potensi-potensi yang siap diaktualisasikan baik pada dimensi jismiah, dimensi ruhaniah, maupun dimensi nafsaniahnya. Lingkungan (baik keluarga, maupun institusi lain) dalam hal ini memiliki amanah untuk membantu "pemberdayaan" potensi-potensi tersebut hingga teraktualisasi, yang pada gilirannya kemudian aktualisasi ini merupakan proses sadar dan dengan sendirinya menjadi tanggung jawab individu yang bersangkutan.

Perlakuan dan pengkondisian apa dan bagaimana yang selayaknya diberikan pada keadaan si anak yang demikian tentunya tergantung pada sasaran atau tujuan pemberdayaan potensi ini. Dalam hal ini ajaran Islam menegaskan tujuan fundamental eksistensi manusia adalah menjadi abdi Allah (QS. adz-Dzariyat, 51:56) dan menjadi khalifah di muka bumi (QS.2 al-Baqarah:30).

**Kerangka Dasar Pembinaan Berlandaskan Fitrah**



Berpijak pada dasar-dasar konsepsi fitrah, maka pembinaan anak --- dengan memperhatikan fase/tahapan dan dimensi-dimensi yang mengalami tumbuh kembang, akan melingkupi :

- (1) pembinaan ruhiah
- (2) pembinaan jismiah
- (3) pembinaan nafsiah, yang terdiri dari
  - a. pembinaan qalbu
  - b. pembinaan akal
  - c. pembinaan nafsu

## PENUTUP

Fitrah telah lama dijadikan sebuah fokus kajian, terutama melalui pendekatan filosofis, dengan muaranya ke berbagai wilayah keilmuan, yang paling pokok diantaranya adalah pendidikan. Maka makalah ini sesungguhnya lebih bersifat mengungkapkan kembali telaah-telaah yang sudah ada dengan sentuhan dan warna sajian agak berbeda. Tetapi, bagaimanapun adanya semoga dapat menjadi hidangan yang mengundang selera olah intelektual. Dengan serba keterbatasannya, tentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, *Fitrah & Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis*, Darul Falah, Jakarta, 1999
- Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Erlangga, Jakarta, 1991
- Hamzah Ya'kub, *Filsafat Ketuhanan*, Al-Ma'arif, Bandung, 1984
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Al-Husna, Jakarta, 1992
- Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda Karya, Bandung, 1993
- M. Noor Syam., *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya, 1986
- Nico Syukur, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Kanisius, Jakarta, 1992
- Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, Diponegoro, Bandung, 1988
- Syahminan Zaini, *Perjanjian Ketuhanan*, Al-Ikhlas, Surabaya, 1981.
- \_\_\_\_\_, *Ciri Khas Manusia*, Kalam Mulia, Malang, 1986
- Yusuf Qardhawi, *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan*, Progressif, Surabaya, 1992